

## **PENGALAMAN LANSIA DALAM PENANGANAN INKONTINENSIA URINE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMONJI**

Irsanty Collein  
Politeknik Kesehatan Palu

### **ABSTRACT**

The aging process is an unique process that occurs to all human influencing by biological, psychological, social, functional and spiritual factors. The aging process that occurred to each human will cause disruption or decreased of human function that influence individual's health status. The aim of this research was to get the depth understanding about elderly experience to urinary incontinence treatment in health community center of Kamonji work area. The research design was a phenomenological qualitative with the design of exploratory descriptive. The data was analyzed by Collaizy technique (1978) that consist of 7 (seven) steps. Number of participants who joined this research were 2 (two) elderly people by the age of > 90. This research result carried out 3 (three) themes that were urinating everywhere, nothing special precaution to cope with wetting, the health workers never informed about the treatment. The conclusion was found 3 (three) themes of elderly experience to urinary incontinence treatment.

Keywords : experience, urinary incontinence treatment

### **ABSTRAK**

Proses menua merupakan proses yang unik dan terjadi pada semua orang yang dipengaruhi oleh factor biologis, psikologis, social, fungsional dan spiritual. Proses menua yang dialami oleh individu akan menyebabkan gangguan atau penurunan fungsi organ tubuh yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pengalaman lansia terkait penanganan inkontinensia urine di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji. Rancangan penelitian adalah kualitatif fenomenologi dengan desain deskriptif eksploratif. Data diolah dengan menggunakan teknik Collaizi (1978) yang terdiri dari 7 (tujuh) langkah. Jumlah partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini adalah 2 orang dengan usia >90 tahun. Hasil penelitian didapatkan 3 (tiga) tema yaitu buang air kecil dimana saja, tidak ada pencegahan khusus untuk mengatasi ngompol, petugas kesehatan tidak pernah memberi tahu tentang perawatan. Kesimpulannya didapatkan 3 (tiga) tema pengalaman lansia terhadap penanganan inkontinensia urine.

Kata kunci : pengalaman, penanganan inkontinensia urine.

## PENDAHULUAN

Pengetahuan perawat mengenai keunikan proses penuaan yang terjadi secara fisik, psikososial, legal, etik dan ekonomi tentang proses penuaan akan membantu perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang tepat pada lansia. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada lansia adalah gangguan pada system urinarius yaitu inkontinensia urine. Inkontinensia urine adalah pengeluaran urine dari kandung kemih yang tidak terkendali atau terjadi diluar keinginan (Smeltzer & Bare, 2000).

Data di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 10-12 juta orang dewasa mengalami inkontinensia urine. Tingkat keparahannya meningkat seiring bertambahnya usia dan paritas. Pada usia 15 tahun atau lebih didapatkan kejadian 10%, sedang pada usia 35-65 tahun mencapai 12%. Prevalensi akan meningkat sampai 16% pada wanita usia lebih dari 65 tahun. Pada nulipara didapatkan kejadian 5%, pada wanita dengan anak satu mencapai 10% dan meningkat sampai 20% pada wanita dengan 5 anak.

Menurut data dari WHO, 200 juta penduduk dunia mengalami inkontinensia urin. Di Amerika Serikat, jumlah penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85 persen diantaranya perempuan. Jumlah ini sebenarnya masih sangat sedikit dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. Di Indonesia sekitar 5,8% penduduk Indonesia menderita inkontinensia urin. Jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa, angka ini termasuk kecil. Hasil survey yang dilakukan di rumah sakit-rumah sakit menunjukkan, penderita inkontinensia di seluruh Indonesia mencapai

4,7% atau sekitar 5-7 juta penduduk dan enam puluh persen diantaranya adalah wanita. Meski tidak berbahaya, namun gangguan ini tentu sangat mengganggu dan membuat malu, sehingga menimbulkan rasa rendah diri atau depresi pada penderitanya. Di wilayah kerja puskesmas Kamonji jumlah lansia yang terdaftar dan mengikuti Panti Sosial Tresna Werda sebanyak 759 orang.

Berdasarkan laporan kegiatan usia lanjut Puskesmas Kamonji masalah inkontinensia urine tidak termasuk dalam daftar 10 jenis penyakit terbanyak laporan triwulan 1 (bulan Januari-maret 2012), akan tetapi dari data di Puskesmas Kamonji Lansia dengan usia >70 tahun berjumlah 186 orang dimana menurut keyakinan peneliti kemungkinan besar dari jumlah lansia tersebut ada yang mengalami inkontinensia urine tetapi mungkin tidak tercatat karena faktor perasaan malu dari lansia.

Inkontinensia urin yang dialami oleh pasien dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada pasien, seperti gangguan kenyamanan karena pakaian basah terus, risiko terjadi dekubitus (luka pada daerah yang tertekan), dan dapat menimbulkan rasa rendah diri pada pasien. Inkontinensia urin yang tidak segera ditangani juga akan mempersulit rehabilitasi pengontrolan keluarnya urin. Penanganan inkontinensia urin sebagian besar tergantung pada penyebabnya. Salah satu usaha untuk mengatasi kondisi ini berupa program latihan kandung kemih atau *bladder training* (Min, 2006). Pengalaman setiap lansia merupakan hal yang unik dan masalah inkontinensia urine akan menyebabkan perasaan rendah diri pada lansia sehingga malu untuk mengungkapkan pada orang lain terutama

petugas kesehatan. Penelitian tentang inkontinensia urine telah banyak dilakukan tetapi sebagian besar adalah jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian terkait untuk menggali bagaimanakah pengalaman lansia dalam mengatasi inkontinensia urine belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pengalaman lansia terkait penanganan inkontinensia urine di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain riset kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi. Tahapan penelitian fenomenologi deskriptif terdiri dari: *intuiting*, *analyzing* dan *describing*. Peneliti pada tahap *intuiting* memahami pengalaman lansia berdasarkan kerangka berpikir peneliti sendiri dengan melakukan *literature review*. Partisipan diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh peneliti untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh peneliti. Tahap kedua peneliti mengidentifikasi arti dari fenomena pengalaman klien tentang penanganan inkontinensia urine dengan menggali hubungan dan keterkaitan antara elemen-elemen tertentu dengan fenomena tersebut.

Peneliti kemudian mempelajari data yang telah ditranskripsikan dan ditelaah secara berulang-ulang. Langkahnya berupa mencari kata-kata kunci dari informasi yang disampaikan partisipan untuk membentuk tema-tema. Tahap ketiga peneliti mengkomunikasikan dan memberikan gambaran tertulis dari elemen kriptikal yang didasarkan pada

pengklasifikasian dan pengelompokan fenomena. Elemen atau esensi yang kriptikal dideskripsikan secara terpisah dan kemudian dalam konteks hubungannya terhadap satu sama lain.

Tempat penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werda yayasan Alkautsar Palu di wilayah kerja Puskesmas Kamonji. Kegiatan pengumpulan data berupa kegiatan wawancara secara mendalam dilakukan di rumah-rumah partisipan setelah sebelumnya dilakukan kontrak bersama dengan klien di panti werda. Partisipan dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami inkontinensia urien dengan kriteria inklusi: 1) kategori usia diatas 45 tahun menurut WHO, 2) mengalami inkontinensia urine lebih dari 6 bulan, 3) tidak mengalami gangguan neurologis dan dapat diajak berkomunikasi serta 4) bersedia ikut serta dalam penelitian ini.

Peneliti menjadi instrumen utama pada saat mengumpulkan data dan mendengarkan penjelasan partisipan melalui proses wawancara tentang arti dan makna pengalaman hidup partisipan. Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode Colaizzi (1978) dengan pertimbangan pada bagian akhir dari proses analisis data peneliti kembali kepada partisipan untuk melakukan klarifikasi kembali terhadap tema-tema yang telah didapatkan kepada partisipan sehingga diperoleh hasil yang benar-benar akurat.

### **HASIL DAN BAHASAN**

#### **Gambaran Karakteristik Partisipan**

Partisipan yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 2 (dua) orang yang saat ini menghuni Panti Sosial Tresna Werda Yayasan Al - Kautsar. Partisipan

berusia rata-rata diatas 80 tahun, dan tidak bekerja lagi, karena semua lansia sudah berusia sangat lanjut maka mereka selalu didampingi oleh pengasuhnya untuk melakukan ADL termasuk dalam melakukan kegiatan wawancara secara mendalam.

Semua partisipan adalah perempuan. Satu lansia menderita inkontinensia urine diatas satu tahun dan satu orang berisiko mengalami inkontinensia urine karena usianya yang sudah sangat lanjut diatas 90 tahun dan terkadang urinenya keluar menetes sedikit di celananya. Penyebab menderita inkontinensia urine adalah karena factor usia. Hal lain yang didapatkan dalam penelitian ini adalah para partisipan tidak bisa menjawab sendiri pertanyaan karena factor usia dan kemunduran perkembangan fisik yang mereka alami. Para pengasuhnya adalah orang yang diberi tugas untuk merawat lansia sehingga mereka yang lebih mengetahui tentang partisipan.

Berikut ini secara rinci akan dijelaskan tentang tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara pada lansia yang mengalami inkontinensia urine. Tema-tema tersebut adalah (1) BAK dimana saja, (2) membawa lansia ke kamar mandi, (3) tidak ada pencegahan khusus untuk mengatasi ngompol, (4) petugas Puskesmas tidak pernah memberi tahu tentang perawatan. Tema-tema yang didapatkan dalam penelitian ini dibahas secara terpisah untuk mengungkap pengalaman lansia terhadap penanganan inkontinensia urine, akan tetapi walaupun dibahas secara terpisah namun tema-tema

ini saling berhubungan dan kaitannya sangat erat. Tema yang dihasilkan sangat luas dan menceritakan esensi dari pengalaman partisipan tentang penanganan inkontinensia urine.

### **Tema Pengalaman Partisipan.**

Untuk rincinya pengalaman diwakili oleh tema berikut terhadap penanganan inkontinensia urine diwakili oleh tema berikut:

#### **1. Buang air kecil dimana saja**

Pengalaman yang dirasakan lansia dan pengasuhnya tentang pengalaman penanganan inkontinensia urine adalah buang air kecil dimana saja. Salah seorang pengasuh mengatakan bahwa temannya itu selalu BAK di sembarangan tempat dan kapan saja. Pengasuhnya mengatakan ini dialami kurang lebih setahun yang lalu, padahal sebelum itu temannya tidak seperti itu. Menurut dia temannya itu sengaja ingin menyusahkan dirinya saja, sebenarnya dia bisa bilang tapi tidak mau. Tetapi menurut partisipan yang lain bila dia ingin buang air kecil maka dia akan memanggil pengasuhnya karena dia tidak bisa berjalan sendiri ke kamar mandi karena dia tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar lagi.

Adapun yang diungkapkan oleh pengasuh partisipan 1 bahwa semua kebutuhan partisipan dibantu oleh pengasuhnya. Selain itu partisipan 1 juga sudah mengalami kemunduran mental kembali ke anak-anak sehingga yang menjawab adalah pengasuh partisipan 1. Adapun yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

*“Jengkel saya Nak, kalo saya kasih pake pampers, dia tarik-tarik. Dia buka itu pampers. Baru tidak mau dia kencing di pampers. Begitu dibuka pampersnya dia kencing sembarangan. (sambil mengeluh). ...” (P1).*

Kedua partisipan mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengontrol kencingnya. Yang ditandai oleh mereka kencing dimana saja dan tidak dapat mengontrol keinginan untuk BAK. Dari beberapa lansia yang tinggal di panti Werdha kebanyakan terjadi pada wanita dan sudah pernah melahirkan dan pada usia diatas 90 tahun hal ini disebabkan oleh otot-otot uretra tidak dapat melawan tekanan akibat meningkatnya tekanan di kandung kemih dan karena usia yang sudah sangat lanjut maka spingter uretra pun sudah mengalami penurunan fungsi. Tanda dan gejala yang dialami oleh lansia cukup bervariasi dari yang BAK di sembarang tempat dan waktu, ada juga yang hanya menetes sedikit urinenya di celana. Tetapi terdapat hal yang cukup menarik, kedua partisipan mengatakan tidak merasa nyaman menggunakan diapers.

Sesuai dengan pendapat Min (2006) mengatakan inkontinensia urine adalah pelepasan urine secara tak sadar yang menimbulkan masalah social atau higienes yang dapat ditunjukkan secara nyata, yaitu ketidakmampuan menahan kencing. Inkontinensia urine adalah ketidakmampuan menahan air kencing. Gangguan ini lebih sering terjadi pada wanita yang pernah melahirkan daripada yang belum pernah melahirkan (nulipara). Diduga disebabkan oleh perubahan otot dan fasia di dasar panggul. Kebanyakan penderita inkontinensia telah menderita desensus dinding depan vagina disertai

sisto-uretrokel. Tetapi kadang-kadang dijumpai penderita dengan prolapsus total uterus dan vagina dengan kontinensia urine yang baik.

Menurut peneliti apa yang dirasakan oleh partisipan yang tidak dapat mengontrol BAK nya disebabkan karena semua usa mereka yang sudah cukup lanjut yaitu diatas 90 tahun, kemunduran fisik dan kemampuan mereka untuk mencapai kamar mandi juga sangat mempengaruhi karena kedua partisipan tidak dapat melihat karena mata sudah kabur, pendengaran sudah berkurang dan fisik sudah sangat tua sehingga untuk ke kamar mandi juga tidak bisa mandiri. Ketidaknyamanan mengenakan diapers disebabkan karena mereka tidak biasa menggunakan diaper sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman.

2. Tidak ada pencegahan khusus untuk mengatasi ngompol

Kedua partisipan dan pengasuhnya mengatakan mereka tidak pernah diberi tahu cara mencegah inkontinensia urine. Tindakan yang mereka lakukan untuk menangani inkontinensia urine hanyalah dipelajari dari orang tuanya. Mereka tidak tahu pencegahan yang harus dilakukan untuk mencegah ngompol. Hal ini diungkapkan oleh kedua partisipan dan pengasuhnya. Mereka hanya menjalankan apa yang sudah terjadi. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

*“ Tidak tahu kita dek... apa yang bisa dilakukan untuk mencegah ngompol karena so tua barangkali nak ... latihan-latihan apa lagi itu Nak? “ (P1)*

Kedua partisipan dan pengasuhnya mengungkapkan tidak ada pencegahan khusus untuk mengatasi inkontinensia urine, mereka hanya menjalani dan menerima saja. Pencegahan yang harus dilakukan oleh seseorang agar tidak mengalami inkontinensia urine adalah dengan melakukan latihan otot dasar panggul atau dikenal dengan kegel exercise yang bertujuan untuk menguatkan otot-otot panggul (Min, 2006). Latihan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.

Persepsi partisipan dan pengasuhnya tentang tidak tahu cara mencegah dan menangani inkontinensia urine sesuai dengan pendapat Rakhmat (1999) yang mengatakan persepsi adalah merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dipengaruhi oleh kondisi biologis, kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosi, latar belakang budaya.

Menurut asumsi peneliti penyebab para partisipan tidak mengetahui cara mencegah inkontinensia urine adalah

karena usia mereka yang sudah sangat lanjut yaitu diatas 90 ta hun untuk para partisipan dan pengasuhnya yaitu >70 tahun dan sudah mengalami kemunduran baik factor fisik dan memorinya sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan menerima informasi baru. Selain itu mereka kurang terpapar informasi karena mereka tinggal di lingkungan panti Werdha sehingga interaksi dengan dunia luar berkurang.

3. Petugas Puskesmas tidak pernah memberi tahu tentang perawatan

Kedua partisipan mengatakan pada hari sabtu sebulan sekali petugas kesehatan dari Puskesmas Kamonji datang untuk melakukan Posyandu Lansia. Petugas kesehatan datang untuk memeriksa Lansia yang menghuni panti. Petugas kesehatan memberi obat dan merawat lansia yang sakit, akan tetapi perawat tidak memberi tahu bagaimana cara untuk merawat lansia yang mengalami inkontinensia urine. Petugas kesehatan tidak masuk ke kamar-kamar panti. Hal-hal yang dikatakan oleh partisipan sebagai berikut:

*“Datang... hari sabtu mereka selalu datang, hanya kasih obat saja kalo ada yang sakit, tapi tidak pernah dikasih tahu cara merawat kalo orang ngompol. Saya ini hanya belajar dari orang-orang tua saja...” (P1)*

*“Perawatnya selalu datang hari sabtu nak.. tapi tidak pernah sampai ke kamar-kamar, hanya di ruang serbaguna saja...” (P2)*

Kedua partisipan mengatakan pada hari sabtu sebulan sekali petugas kesehatan dari Puskesmas Kamonji datang untuk melakukan Posyandu Lansia. Petugas kesehatan datang untuk

memeriksa Lansia yang menghuni panti. Petugas kesehatan memberi obat dan merawat lansia yang sakit, akan tetapi perawat tidak memberi tahu bagaimana cara untuk merawat lansia yang

mengalami inkontinensia urine. Petugas kesehatan tidak masuk ke kamar-kamar panti, sehingga partisipan tidak mengetahui cara merawat inkontinensia urine.

Hal ini berbeda dengan pendapat Ming (2006) yang mengatakan penanganan inkontinensia urine meliputi (1) perubahan gaya hidup: menggunakan pampers, menganjurkan mengurangi masukan cairan, menghindari the, kopi, alcohol, mengurangi berat badan dan berhenti merokok, (2) Latihan otot dasar panggul: dengan tujuan untuk menguatkan otot-otot panggul, (3) Bladder training: Pasien dilakukan latihan untuk mengosongkan bladder dalam jangka waktu tertentu. Pada awal latihan dicoba untuk menahan selama satu jam. Kemudian periode penundaan ditingkatkan secara bertahap dan (4) Intervensi pembedahan: Menaikkan dan menyokong leher kandung kemih, dikembalikan pada posisi normalnya yaitu diatas otot pelvis. Dan apabila tidak bisa diatasi maka memerlukan penatalaksanaan dengan obat. Pengobatan dilakukan bila pengobatan kognitif behavioural terapi tidak berhasil.

Menurut peneliti, ketidaktahuan partisipan tentang perawatan inkontinensia urine disebabkan karena mereka tidak terpapar informasi baik dari petugas kesehatan yang seharusnya memberikan pengetahuan atau pendidikan kesehatan tentang masalah kesehatan yang dialami oleh partisipan. Pada akhirnya apa yang dilakukan oleh partisipan hanyalah merawat lansia berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh partisipan saat merawat orang lain yang mengalami inkontinensia urine.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa tanda dan gejala inkontinensia urine yaitu buang air kecil di sembarang tempat. Tidak ada pencegahan khusus untuk menangani inkontinensia urine. Tidak ada penanganan secara medis dan konservatif yang dilakukan dan petugas kesehatan tidak pernah memberi tahu tentang perawatan inkontinensia urine. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi puskesmas berupa tambahan pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan sehingga dalam pelaksanaan Panti Sosial Tresna Werda agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi lansia terutama mengenai masalah inkontinensia urine.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cresswell, J.H. (1998). *Qualitative inquiry and research design choosing among five edition*. California. Sage Publications
- Speziale, H.J.S & Carpenter, D.R. (2003). *Qualitative research in nursing; advancing the humanistic imperative*. Philadelphia. Lipincott Williams & Wilkins.
- Robbins, S.P. ( 2003). *Perilaku organisasi ( Jilid 1)* Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi komunikasi (Edisi Revisi)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Min, C.C. (2006). *Buku panduan klinis menangani inkontinensia edisi ke-2*. Singapura. Masyarakat Kontinensi.
- Smeltzer, S.C & Bare, B.G. (2000). *Textbook of medical Surgical Nursing (10<sup>th</sup> ed)*. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins.
- Holloway, I & Wheeler, S. (1996). *Qualitative research for nurses*. London. Blackwell science.
- Pollit, D.F, & Beck, C. T., (2004), *Nursing research: Principles and methods, Seventh edition*, Philadelphia : Lippincott William & Wilkins.